

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Deskripsi Teori

1. Kemiskinan

a. Teori Kemiskinan

Pada umumnya banyaknya teori terkait kemiskinan merujuk pada 2 paradigma yang cukup besar dimana membahas mengenai kemiskinan serta penanganan. Dua paradigma tersebut adalah :

1) Paradigma Neo-Liberal

Pada paradigma Neo-Liberal, kemiskinan merupakan suatu permasalahan individu bukan permasalahan kelompok, yang dalam hal ini disebabkan oleh pilihan-pilihan yang dibuat individu yang bersangkutan. Pada paradigma ini terdapat 2 hal yang dijadikan kunci utama agar dapat menyelesaikan masalah kemiskinan yaitu dengan cara memperluas kekuatan pasar dan meningkatkan pertumbuhan ekonomi. Strategi penanggulangan kemiskinan pada paradigma ini bersifat sementara dan negara mempunyai peran yang sangat sedikit. Peran negara baru dilaksanakan apabila institusi-institusi di masyarakat tidak mampu lagi menangani masalah kemiskinan.¹

2) Paradigma Demokrasi Sosial.

Pada paradigma sosial demokrat, kemiskinan merupakan permasalahan struktural, bukan permasalahan individual. Kemiskinan terjadi dikarenakan adanya ketidakadilan dan ketimpangan di masyarakat, yang dalam hal ini disebabkan oleh tertutupnya akses-akses bagi kelompok tertentu dalam masyarakat. Pada paradigma ini, kesetaraan menjadi syarat utama dalam mendapatkan kebebasan serta kemandirian. Pada paradigma ini, fungsi negara saat menyusun strategi penanggulangan kemiskinan sangat penting. Dalam hal ini kemiskinan harus diurus secara

¹ Syahyuti, *30 Konsep Penting dalam Pembangunan Pedesaan dan Pertanian*, (Jakarta: PT Bina Rariwana, 2006), 95.

melembaga dengan kata lain institusional, contohnya lewat program bansos.²

b. Pengertian Kemiskinan

Istilah kemiskinan atau kemelaratan mencuat saat satu orang atau banyak orang tidak dapat memenuhi tingkat makmurnya perekonomian yang dipandang sebagai prasyarat umumnya kehidupan tertentu. Pada makna sempit, kemelaratan biasanya dimengerti sebagai suatu kondisi ketika kurangnya uang atau persediaan agar dapat memastikan berlangsungnya suatu kehidupan.³

Dari Badan Pusat Statistik, jika biasanya pengeluaran rata-rata setiap orang setiap bulan suatu masyarakat berada di bawah garis kemelaratan, maka masyarakat tersebut termasuk dalam kategori penduduk tidak berkecukupan. GK (Garis Kemiskinan) didapatkan dengan melakukan penjumlahan terhadap GKM (Garis Kemiskinan Makanan) dan GKNM (Garis Kemiskinan Non Makanan). GKM didefinisikan sebagai angka pengeluaran untuk keperluan dibagian makanan minimum yang setara dengan 2100 kilokalori rata-rata setiap orang per harinya, sedangkan GKNM yaitu keperluan yang paling tidak diperuntukan pada papan, pakaian, kesehatan serta pendidikan.⁴ Pada beberapa negara kemiskinan dikenali dengan adanya tidak mempunyai tempat tinggal, kelaparan, menjadi pengemis, kekurangan gizi, tidak memiliki akses air bersih dan listrik, serta tidak bisa sekolah.⁵

Kemelaratan adalah sebuah fenomena multi dimensi, ditandai, serta diperkirakan dengan banyak metode. Pada umumnya, kemelaratan dihitung melalui terminologi

² Ika Widiastuti, *Strategi Pengentasan Kemiskinan melalui Kemandirian Pangan dalam Perspektif Kebijakan Publik*, (Sumatra Barat: CV Insan Cendekia Mandiri, 2021), 14-15.

³ Amir Machmud, *Perekonomian Indonesia Pasca Reformasi*, (Jakarta: Penerbit Erlangga, 2016), 280.

⁴ Badan Pusat Statistik, "Kemiskinan dan Ketimpangan", BPS, diakses pada 27 Desember, 2021, <https://www.bps.go.id/subject/23/kemiskinan-dan-ketimpangan.html>.

⁵ Indra Maipita, *Memahami dan Mengukur Kemiskinan*, (Yogyakarta: Absolute Media, 2013), 8, diakses pada 27 Desember, 2021, https://books.google.co.id/books?id=kID2DwAAQBAJ&printsec=frontcover&dq=kemiskinan&hl=id&sa=X&redir_esc=y#v=onepage&q=kemiskinan&f=false.

kesejahteraan ekonomi, contohnya adalah pendapatan serta konsumsi. Seseorang disebut tidak berkecukupan apabila ia ada di bawah standar hidup minimum tertentu dikarenakan ia tidak mampu melakukan pemenuhan terhadap kebutuhan primer atau kebutuhan dasarnya. Kebutuhan primer yang dimaksud yaitu dalam hal pangan, dibidang sandang, pada papan, pendidikan serta kesehatan.⁶

Faktor pemicu dari kemelaratan bila diperhatikan dari segi ekonomi ada tiga, yakni: (1) Kemelaratan mencuat ketika struktur hal milik dari sumber daya yang tidak merata yang pada akhirnya mengakibatkan perputaran penghasilan menjadi pincang. Sumber daya yang tersedia bagi para warga yang tidak berkecukupan masih langka serta kualitasnya yang begitu buruk. (2) Kemelaratan mencuat karena adanya perbedaan kualitas SDM. Kualitas SDM yang rendah menunjukkan bahwa daya produksinya juga minim, sehingga menyebabkan imbalanya juga minim. SDM yang kualitasnya rendah disebabkan oleh pendidikan yang masih rendah, kurang beruntungnya nasib seseorang, terdapat keturunan atau diskriminasi. (3) Kemelaratan mencuat karena adanya sebuah pembeda akses dalam persediaan.⁷

c. Jenis Kemiskinan

Kemelaratan bisa terbagi menjadi lima jenis yaitu sebagai berikut:

- 1) Kemelaratan absolute, terjadi ketika tingkat penghasilan seseorang tidak mampu untuk mencukupi keperluan dasar hidupnya.
- 2) Kemiskinan kultural, yaitu kemiskinan yang ditimbulkan oleh variabel budaya, serta individu tersebut tidak ingin mengubah tingkat kehidupannya ke arah yang lebih baik lagi agar bisa hidup dengan layak.
- 3) Kemiskinan relative, terjadi ketika tingkat penghasilan seseorang berada di atas garis kemiskinan, tetapi masih rendah jika dibandingkan dengan masyarakat lainnya.
- 4) Kemiskinan sementara, terbentuk ketika siklus ekonomi mengalami perubahan dari wajar menjadi kekurangan serta kemelaratan ini bersifat sewaktu-waktu,

⁶ Indra, *Memahami dan Mengukur Kemiskinan*, 9-10.

⁷ Mudrajat Kuncoro, *Masalah, Kebijakan, dan Politik Ekonomika Pembangunan*, (Jakarta: Erlangga, 2010), 17.

- 5) Kemelaratan kronis, terjadi ketika keadaan sosial budaya yang tidak lagi produktif, sumber daya yang terbatas, terpencil, keterisolasian, tingkat kesehatan dan pendidikan yang rendah, lapangan pekerjaan yang terbatas, dan ketidakberdayaan dalam menghadapi ekonomi pasar.⁸

Menurut Suharto, kemiskinan dibagi menjadi 4 bagian :

- Kemiskinan jenis sosial, yaitu kemelaratan yang dialami oleh anak-anak, perempuan, bias gender, diskriminasi, serta kelompok minoritas.
- Timbulnya kemiskinan karena globalisasi, globalisasi menciptakan negara yang menang dan juga negara yang kalah, negara yang menang biasanya akan menjadi negara yang maju begitu pula sebaliknya.
- Kemiskinan jenis konsekuensial, kemelaratan yang terjadi karena faktor luar dalam garis besarnya yakni bencana alam, kerusakan lingkungan, serta konflik.
- Kemiskinan yang berhubungan dengan pembangunan, terjadi karena pembangunan yang masih rendah, misalnya kemiskinan dalam desa serta kemiskinan dalam kota.⁹

d. Indikator dan Ukuran Kemiskinan

Berdasar pada pendekatan kebutuhan primer, terdapat 3 indeks kemiskinan yang dimanfaatkan, diantaranya :

- 1) HCI-P0 (*Head Count Index*) merupakan persentase masyarakat yang ada kurang dari GK (Garis Kemiskinan).
- 2) *Poverty Gap Index*-P1 (Indeks Kedalaman Kemiskinan) adalah parameter umumnya disparitas pengeluaran tiap-tiap warga yang tidak berkecukupan pada garis kemelaratan. Dengan bertambah tingginya nilai indikator kedalaman kemiskinan, sehingga amat sangat jauh lazimnya pengeluaran warga dari garis kemelaratan.
- 3) *Proverty Severity Index*-P2 (Indeks Keparahan Kemiskinan) didefinisikan sebagai sebuah gambaran terkait pembagian pengeluaran di antara warga yang tidak berkecukupan. Dengan bertambah tingginya nilai indikator keparahan kemiskinan, maka semakin tinggi

⁸ Edi Soeharto, *Kemiskinan dan Perlindungan Sosial di Indonesia: Mengagas Model Jaminan Sosial Universal Bidang Kesehatan*, (Bandung: Alfabeta, 2009), 17.

⁹ Edi Soeharto, *Kemiskinan dan Perlindungan Sosial di Indonesia*, 18.

pula pincangnya sebuah pengeluaran di antara para warga yang tidak berkecukupan.¹⁰

Ukuran tingkat kemiskinan dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$P_{\alpha} = \frac{1}{n} \sum_{i=1}^q \left[\frac{z - y_i}{z} \right]^{\alpha}$$

dimana :

a = 0, 1, 2

z = Garis Kemiskinan

y_i = Rata-rata pengeluaran rata-rata setiap orang dalam waktu 1 bulan masyarakat yang ada tidak mencapai garis kemiskinan (i = 1, 2, 3, ..., q), y_i < z

q = Banyaknya masyarakat yang ada tidak mencapai garis kemiskinan

n = Total keseluruhan dari masyarakat

Jika a=0, didapatkan *Head Count Index* (P₀), jika a=1 didapatkan Indikator Kedalaman Kemiskinan (*Poverty Gap Index*-P₁) serta jika a=2, maka didapatkan Indikator Keparahan Kemiskinan (*Poverty Severity Index*-P₂).¹¹

e. **Kemiskinan dalam Pandangan Islam**

Islam memandang kemiskinan sebagai problematika yang mengancam kekuatan serta keimanan seseorang sebab begitu erat kaitannya dengan kekufuran. Seseorang yang hidup dalam kemiskinan tidak mampu sepenuhnya menjalankan kewajiban agamanya, tidak bisa memperoleh pendidikan yang berkualitas, serta tidak memiliki akses terhadap kesehatan serta kehidupan yang pantas. Sebab itu, Islam tidak memperbolehkan umatnya mewariskan zuriah

¹⁰ Badan Pusat Statistik, “Kemiskinan dan Ketimpangan”, BPS, diakses pada 18 Januari, 2022, <https://www.bps.go.id/subject/23/kemiskinan-dan-ketimpangan.html>.

¹¹ Badan Pusat Statistik, “Kemiskinan dan Ketimpangan”, BPS, diakses pada 18 Januari, 2022, <https://www.bps.go.id/subject/23/kemiskinan-dan-ketimpangan.html>.

dalam keadaan tak berdaya, baik itu secara ilmu, agama, ataupun finansial,¹² sebagaimana Allah berfirman :

وَلِيَخْشَ الَّذِينَ لَوْ تَرَكُوا مِنْ خَلْفِهِمْ ذُرِّيَّةً ضِعَافًا خَافُوا عَلَيْهِمْ فَلْيَتَّقُوا اللَّهَ وَلْيَقُولُوا قَوْلًا سَدِيدًا ۙ

Artinya : *“Dan hendaklah takut (kepada Allah) orang-orang yang sekiranya mereka meninggalkan keturunannya yang lemah di belakang mereka yang mereka khawatir terhadap (kesejahteraan)nya. Oleh sebab itu, hendaklah mereka bertakwa kepada Allah dan hendaklah mereka berbicara dengan tutur kata yang benar” (Q.S An-Nisa’: 9).*¹³

Dari Ibnu Katsir, zuriyah yang tidak kuat serupa dengan keadaan tidak berkecukupan dalam finansial, hal tersebut dikuatkan oleh penjelasan terkait pesan Rasulullah pada Sa’ad Abi Waqash supaya meninggalkan zuriahnya pada kondisi serba cukup (sejahtera). Bila dipelajari lebih dalam lagi, ayat ini mempunyai pesan filosofis yang begitu penting bahwasanya kemiskinan merupakan masalah yang tidak bisa dihiraukan begitu saja ketika ada pada situasi sekarang ini.¹⁴

2. Pengangguran

a. Pengertian Pengangguran

Dari BPS, pengangguran didefinisikan sebagai orang yang tidak memiliki pekerjaan tetapi dalam masa pencarian kerja, atau dalam masa menyusun rencana bisnis, atau merasa tidak akan pernah memperoleh suatu pekerjaan (putus asa), atau telah diterima bekerja namun belum datang masa untuk dipekerjakan.¹⁵ Pengangguran adalah seseorang yang termasuk dalam kategori angkatan

¹² Ari, “Analisis Pengaruh Indeks Pembangunan Manusia (IPM), Pertumbuhan Ekonomi dan Pengangguran terhadap Kemiskinan di Indonesia”, 218-219.

¹³ Alquran, an-Nisa’ ayat 9, *Al-Quran dan Terjemahnya* (Jakarta: Departemen Agama RI, CV Penerbit Diponegoro, 2006), 62.

¹⁴ Ibnu Katsir, *Tafsir Alquran al-Adzhim*, Juz 4, Maktabah Syamilah (1999): 222.

¹⁵ Badan Pusat Statistik, “Pengangguran”, BPS, diakses pada 19 Januari, 2022, <https://sirusa.bps.go.id/sirusa/index.php/variabel/945>.

kerja namun belum memperoleh suatu pekerjaan. Angkatan kerja yaitu seseorang yang sudah layak untuk mencari pekerjaan dengan rentang usia 15 sampai 65 tahun dan memiliki keinginan untuk bekerja, hanya saja keadaan yang tidak memungkinkan untuk memperoleh pekerjaan.¹⁶

Dari pendapat Sadono, pengangguran adalah kondisi tidak bekerja yang dirasakan oleh tenaga kerja, yang sudah melakukan usaha dalam pencarian kerja, namun tidak mendapatkannya. Jumlah pengangguran akan meningkat sebagai akibat dari penambahan angkatan kerja yang tidak bisa dibarengi dengan peluang kerja yang dimungkinkan oleh kegiatan finansial baru. Semakin tinggi angka pengangguran akan memunculkan efek yang buruk untuk kesamarataan distribusi pendapatan, sehingga nantinya ada tidak sedikit kelompok tenaga kerja yang tidak memiliki penghasilan.¹⁷

b. Jenis Pengangguran

Menurut Sadono Sukirno, berikut beberapa jenis pengangguran berdasar pada pemicunya :

1) Pengangguran Konjungtur

Pengangguran konjungtur adalah seorang yang menganggur penyebabnya oleh kebanyakan yang menganggur secara alamiah serta berjalan sebagai penyebab dari dikurangnya permintaan agregat. Turunnya permintaan agregat menyebabkan perusahaan meminimalkan total keseluruhan pekerja (karena kondisi bangkrut), yang menjadikan munculnya pengangguran konjungtur.

2) Pengangguran Teknologi

Pengangguran teknologi merupakan seorang yang menganggur penyebabnya oleh pemanfaatan mesin serta teknologi maju lainnya.

¹⁶ Siti Indayani & Budi Hartono, “Analisis Pengangguran dan Pertumbuhan Ekonomi sebagai Akibat Pandemi Covid-19”, *Jurnal Perspektif* 18, no.2 (2020): 201.

¹⁷ Sadono Sukirno, *Mikroekonomi: Teori Pengantar*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2008), 36.

3) Pengangguran Struktural

Pengangguran struktural adalah pengangguran yang terjadi karena struktur dalam perekonomian mengalami perubahan.

4) Pengangguran Friksional

Pengangguran friksional adalah seorang yang menganggur penyebabnya oleh perlakuan seorang pekerja untuk pergi dari pekerjaannya serta mencari sebuah pekerjaan yang dinilai sesuai atau lebih baik dari harapannya.¹⁸

Berdasar pada cirinya, beberapa jenis pengangguran bisa dikelompokkan ke dalam empat jenis, yakni :

❖ Pengangguran Musiman

Kondisi pengangguran yang terjadi pada beberapa waktu tertentu pada 1 tahun. Pengangguran jenis ini umumnya terjadi di dunia pertanian. Petani tidak akan mendapat pekerjaan selama menanti musim tanam dan/atau ketika jeda di antara musim tanam dengan musim panen.

❖ Pengangguran Terbuka

Pengangguran merupakan seseorang yang benar-benar tidak memiliki pekerjaan. Terciptanya pengangguran ini diakibatkan oleh kemajuan tenaga kerja yang lebih tinggi daripada tersedianya kesempatan kerja. Selain itu, pengangguran ini terjadi ketika seseorang yang ingin dan mampu untuk bekerja namun tidak tersedia pekerjaan yang cocok.

❖ Setengah Menganggur

Kondisi pengangguran ketika seseorang bekerja kurang dari jam kerja biasanya yaitu 35 jam dalam kurun waktu 1 minggu.

¹⁸ Sadono Sukirno, *Makroekonomi: Teori Pengantar*, (Jakarta: Rajawali, 2010), 32.

❖ Pengangguran Terselubung

Kondisi dimana seseorang yang tidak bisa bekerja secara maksimal yang disebabkan oleh alasan tertentu (misalnya dikarenakan sakit).¹⁹

c. **Indikator Pengangguran**

Indikator yang sering dimanfaatkan agar dapat melakukan pengukuran terhadap jenjang pengangguran terbuka yakni dengan menggunakan perbandingan antara total keseluruhan dari penganggur dan total keseluruhan dari angkatan kerja yang biasanya diperlihatkan dalam bentuk %. Ukuran jenjang pengangguran terbuka dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$TPT = \frac{PP}{PAK} \times 100\%$$

Keterangan :

TPT : Tingkat pengangguran terbuka (%)

PP : Total keseluruhan dari penganggur (manusia)

PAK : Total keseluruhan dari angkatan kerja (manusia)

Hasil yang diperoleh akan menunjukkan proporsi angkatan kerja yang sedang menganggur. Selain itu, berguna juga untuk menunjukkan kemampuan perekonomian agar menimbulkan sebuah lapangan pekerjaan yang sanggup menerima persediaan (*supply*) tenaga kerja yang tersedia. Nilai indeks yang semakin tinggi, berarti bahwa semakin tak terhitung pula tersedianya tenaga kerja yang tidak tergunakan. Indeks ini bisa memberikan petunjuk mengenai bagaimana kinerja pasar tenaga kerja serta bagaimana kondisi finansial secara khusus berkembang.²⁰

¹⁹ Sayifullah & Tia Ratu Gandasari, “Pengaruh Indeks Pembangunan Manusia dan Pengangguran terhadap Kemiskinan di Provinsi Banten”, *Jurnal Ekonomi-Qu (Jurnal Ilmu Ekonomi)* 6, no. 2 (2016): 245-246.

²⁰ Badan Pusat Statistik, “Tingkat Pengangguran Terbuka”, BPS, diakses pada 19 Januari, 2022, <https://sirusa.bps.go.id/sirusa/index.php/indikator/44>.

d. Faktor yang Menyebabkan Pengangguran

Berikut merupakan beberapa faktor yang menjadi penyebab adanya pengangguran yakni:

- 1) Tidak seimbangnya total keseluruhan dari tenaga kerja dengan total keseluruhan dari ketersediaan lapangan kerja.
- 2) Pada era industri 4.0, cukup banyak perusahaan yang lebih memilih mempekerjakan robot atau mesin di bandingkan dengan manusia, karena robot atau mesin dinilai lebih efisien.
- 3) Kurangnya kemampuan/keahlian yang dimiliki oleh sumber daya manusia.
- 4) Rendahnya kualitas pendidikan.
- 5) Tingginya angka kemiskinan.
- 6) Terjadi pemberhentian secara masal (PHK).
- 7) Lokasi kerja yang jauh dari tempat tinggal.
- 8) Tidak mampu bersaing secara global.
- 9) Lapangan pekerjaan yang kurang merata dan susah didapat.
- 10) Ekspektasi dari calon pekerja yang terlalu tinggi.²¹

3. Indeks Pembangunan Manusia (IPM)

a. Pengertian Indeks Pembangunan Manusia (IPM)

Indeks pembangunan manusia kali pertama dikenalkan oleh UNDP (*United Nations Development Programme*) di tahun 90an. Dari BPS, indeks pembangunan manusia adalah indikator komposit yang melakukan pengukuran terhadap pembangunan manusia dari 3 aspek primer yakni umur panjang serta hidup sehat, wawasan, serta kelayakan hidup pada umumnya yang pantas.²² Menurut Tulus, *Human Development Index* (HDI) atau IPM ialah sebuah indeks yang dimanfaatkan supaya dapat melakukan pengukuran terhadap salah satu aspek penting yang ada kaitannya dengan kualitas dari

²¹ Fahri Abd Jalil Sri Kasnelly, “Meningkatnya Angka Pengangguran Ditengah Pandemi (Covid-19)”, *Al-Mizan: Jurnal Ekonomi Syariah* 3, no. 1 (2020): 45-60.

²² Badan Pusat Statistik, “Indeks Pembangunan Manusia 2020”, BPS, diakses pada 20 Januari, 2022, <https://www.bps.go.id/publication/2021/04/30/8e777ce2d7570ced44197a37/i ndeks-pembangunan-manusia-2020.html>.

hasil pembangunan perekonomian, yakni perkembangan manusia.²³ Indeks pembangunan manusia adalah proses diukurnya nilai pembandingan dari keinginan hidup, jenjang pendidikan, standar hidup yang diperuntukkan bagi seluruh negara di seluruh dunia.²⁴

b. Manfaat Indeks Pembangunan Manusia (IPM)

Manfaat indeks pembangunan manusia bisa dijelaskan ke dalam hal berikut:

- 1) IPM adalah *indicator* utama yang digunakan agar dapat menilai seberapa berhasilnya usaha pembangunan kualitas hidup seseorang.
- 2) Untuk negara ini sendiri, IPM adalah suatu data strategis sebab selain menjadi tolok ukur kinerja dari pemerintah, IPM pun dimanfaatkan sebagai salah satu alat penentu bagi Dana Alokasi Umum (DAU).
- 3) IPM mampu melakukan penentuan terhadap level atau peringkat pembangunan pada suatu area atau negara.²⁵

c. Indikator Indeks Pembangunan Manusia (IPM)

Indeks pembangunan manusia adalah alat untuk mengukur yang dimanfaatkan supaya bisa melakukan penilaian terhadap kualitas pembangunan manusia, dalam segi pengaruhnya pada kondisi fisik manusia (kesejahteraan serta kesehatan) ataupun pada keadaan intelektualitas yang masuk kedalam kondisi non-fisik. Pembangunan yang berpengaruh pada keadaan fisik penduduk dapat dilihat pada angka keinginan hidup dan juga keahlian dalam daya beli, sedangkan yang berdampak pada kondisi non-fisik dapat diamati dari pendidikan para warga yang berkualitas.²⁶

²³ Tulus T.H Tambunan, *Perekonomian Indonesia Beberapa Masalah Penting*, (Jakarta: Ghalia Indonesia, 2003), 167.

²⁴ Lestari Puji & Dhiah Fitriyati, “Pengaruh Belanja Pemerintah, Indeks Pembangunan Manusia (IPM) terhadap Pertumbuhan Ekonomi”, *Jurnal Unesa* (2011): 5.

²⁵ Badan Pusat Statistik, “Indeks Pembangunan Manusia”, BPS, diakses pada 20 Januari, 2022, <https://www.bps.go.id/subject/26/indeks-pembangunan-manusia.html>.

²⁶ Sussy Susanti, “Pengaruh Produk Domestik Regional Bruto, Pengangguran, dan Indeks Pembangunan Manusia terhadap Kemiskinan di

Indeks pembangunan manusia ialah sebuah indeks komposit yang dihitung dari pendekatan tiga bagian, yaitu dimensi umur panjang serta hidup sehat atau dengan kata lain nilai keinginan untuk hidup ketika lahir, dimensi pengetahuan atau dengan kata lain angka melek huruf dewasa, serta dimensi kelayakan dalam hidup secara umum atau dengan kata lain PDB rata-rata setiap orang. Kemudian, 3 dimensi itu dihitung menggunakan rata-rata aritmatik yang pada akhirnya dihasilkan suatu indikator pembangunan manusia.

Perubahan yang dilakukan oleh UNDP (*United Nation Development Programme*) terhadap penghitungan IPM dikarenakan metode yang digunakan sudah tidak akurat serta terdapat banyak indikator yang sudah tidak sesuai agar dapat dimanfaatkan ke dalam proses hitung IPM. Tiga hal yang mengalami perubahan pada IPM yaitu perubahan pada variabel Angka Melek Huruf diubah menjadi Angka Harapan Lama Sekolah, Produk Domestik Bruto (PDB) diubah menjadi Produk Nasional Bruto (PNB) rata-rata setiap orang, serta teknik agregasi diganti dari rata-rata aritmatik ke rata-rata geometrik.²⁷

Ukuran indeks pembangunan manusia dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$IPM = \frac{1}{3} (I_{kesehatan} \times I_{pendidikan} \times I_{pengeluaran}) \times 100$$

Nilai IPM sekitar 0 hingga pada 100. Angka IPM memberikan sebuah gambaran komprehensif tentang jenjang capaian suatu pembangunan manusia sebagai pengaruh dari kegiatan pembangunan yang terjadi oleh suatu wilayah atau negara. Dengan pencapaian yang tinggi nilai IPM suatu daerah atau negara, memperlihatkan bahwa pencapaian pembangunan

Jawa Barat dengan Menggunakan Analisis Data Panel”, *Jurnal Matematika Integratif* 9, no.1 (2013): 5.

²⁷ Badan Pusat Statistik, “Indeks Pembangunan Manusia”, BPS, diakses pada 20 Januari, 2022, <https://www.bps.go.id/subject/26/indeks-pembangunan-manusia.html>.

manusianya semakin baik. Pencapaian IPM pada suatu area bisa masuk ke dalam beberapa kelompok yang ada pada 4 kategori dibawah ini, yaitu :

- 1) Rendah : $IPM < 60$
- 2) Sedang : $60 \leq IPM < 70$
- 3) Tinggi : $70 \leq IPM < 80$
- 4) Sangat Tinggi : $IPM \geq 80$ ²⁸

4. Bantuan Sosial

a. Pengertian Bantuan Sosial

Bansos ialah suatu bantuan yang berwujud uang, barang, atau bisa juga jasa untuk setiap orang, sekelompok orang, keluarga, atau para warga yang tidak berkecukupan, tidak mampu, dan/atau sensitif terhadap risiko sosial.²⁹ Bansos adalah sebuah bantuan uang atau barang yang diberikan kepada masyarakat, dengan tujuan untuk meningkatkan kesejahteraan penduduk serta untuk melindunginya dari hal-hal yang dimungkinkan mengalami risiko sosial.³⁰ Pada hal ini, Anggaran Pendapatan dan Belanja Negara (APBN/APBA) digunakan untuk menyalurkan bantuan sosial. Bantuan ini ditujukan pada individu, kelompok, atau masyarakat yang secara finansial rentan, serta tes kemiskinan digunakan agar dapat menentukan kelayakan bagi penerima bantuan ini. Bansos ini bisa bersifat sementara (karena bencana alam) dan dapat bersifat permanen (karena individu tersebut mengalami cacat atau lanjut usia). Bansos ini bisa disalurkan ke dalam bentuk uang tunai, barang atau lewat transfer. Biasanya, bansos ini disalurkan dengan atau tanpa persyaratan.³¹

²⁸ Badan Pusat Statistik, "IPM", BPS, diakses pada 20 Januari, 2022, <https://sirusa.bps.go.id/sirusa/index.php/indikator/1873#:~:text=IPM%20adalah%20indeks%20komposit%20yang,pengetahuan%2C%20dan%20standar%20hidup%20layak.>

²⁹ Permensos RI, "1 Tahun 2019, Penyaluran Belanja Bantuan Sosial di Lingkungan Kementerian Sosial", (25 Januari 2019).

³⁰ Sri Lestari Rahayu, *Bantuan Sosial di Indonesia*, (Bandung: Fokus Media, 2012), 2.

³¹ Amru Alba & Rudi Kurniawan, *Kebijakan Pemberian Bantuan Sosial bagi Keluarga Miskin*, "Studi Kasus di Kecamatan Muara Batu Kabupaten Aceh Utara", (Sulawesi: Unimal Press, 2019), 36.

b. Jenis-jenis Bantuan Sosial

Berdasarkan dana APBN, pemanfaatan Bantuan Sosial (bansos) bisa dikategorikan dalam empat bidang sebagai berikut :

- 1) Bidang perlindungan sosial, contohnya BLT atau yang biasa disebut bantuan langsung tunai serta PKH atau biasa yang disebut dengan program keluarga harapan.
- 2) Bidang pendidikan, seperti program BOS serta beasiswa pendidikan untuk murid atau mahasiswa yang tidak mampu.
- 3) Bidang pemberdayaan masyarakat, seperti PNPM Perdesaan, PNPM Perkotaan, PNPM Infrastruktur Perdesaan (PPIP), PNPM Daerah Tertinggal (PDT), serta PNPM Infrastruktur Sosial Ekonomi Wilayah.
- 4) Bidang kesehatan, seperti program JAMKESMAS serta pelayanan kesehatan di RS kelas III.³²

c. Kriteria Penerima Bantuan Sosial

Penerima bansos mempunyai kriteria permasalahan sosial sebagai berikut :

- 1) Kemelaratan;
- 2) Serba tidak kecukupan;
- 3) Keterbatasan diri;
- 4) Terasingkan;
- 5) Perilaku menyimpang atau cacat sosial;
- 6) Korban bencana; dan/atau
- 7) Korban penyalahgunaan narkotika, eksploitasi, korban tindak kekerasan, psikotropika, diskriminasi, serta zat adiktif lainnya.³³

Ni Wayan Budiani menjelaskan bahwa agar dapat mengukur efektivitas suatu program bisa dilakukan melalui beberapa variabel di bawah ini :

➤ Tujuan program

Artinya seberapa cocok hasil yang diperoleh dari dilaksanakannya program dengan maksud dari program yang sudah ditetapkan sebelumnya.

³² Sri, *Bantuan Sosial di Indonesia*, 3.

³³ Permosos RI, “1 Tahun 2019, Penyaluran Belanja Bantuan Sosial di Lingkungan Kementerian Sosial”, (25 Januari 2019).

- Ketepatan target program
Artinya sampai mana peserta program bisa tepat dengan target yang telah ditetapkan sebelumnya.
- Pengenalan program
Artinya sejauhmana keahlian dalam menyelenggarakan dapat mengadakan pengenalan agar informasi terkait dalam melaksanakan program bisa sampai dengan jelas kepada para warga secara umum serta terkhusus kepada peserta program.
- Pemantauan program
Artinya aktivitas yang dilaksanakan setelah program selesai diselenggarakan sebagai wujud dari pihak pembuat program dalam memperhatikan para peserta program.³⁴

B. Penelitian Terdahulu

Berikut ialah beberapa penelitian terdahulu yang ada kaitannya dengan pengangguran, indeks pembangunan manusia, bantuan sosial, serta tingkat kemiskinan :

Tabel 2.1 Hasil Penelitian Terdahulu

No	Peneliti (Tahun) "Judul Penelitian"	Metode	Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1.	Deysy Lendentariang, Daisy S. M. Engka, Krest D. Tolosang (2019) "Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi, Tingkat Pengangguran, dan Jumlah	Jenis Penelitian : kuantitatif. Pengambilan Data : data sekunder (data time series).	Hasil penelitian ini memperlihatkan bahwa variabel pertumbuhan perekonomian tidak memiliki dampak secara substansial terhadap kemelaratan, jengjang	Variabel bebas : tingkat pengangguran. Variabel terikat : kemiskinan.	Peneliti menambah kan dua variabel bebas yaitu variabel indikator pembangun an manusia serta variabel bantuan

³⁴ Ni Wayan Budiani, "Efektivitas Program Penanggulangan Pengangguran Karang Taruna 'Eka Taruna Bhakti' Desa Sumerta Kelod Kecamatan Denpasar Timur Kota Denpasar", *Jurnal Ekonomi dan Sosial* 2, no. 1 (2007): 53.

	<p>Penduduk terhadap Kemiskinan di Kabupaten Kepulauan Sangihe”.</p>	<p>Penarikan Sampel : teknik sampel jenuh. Metode Analisis : analisis regresi linier berganda .</p>	<p>pengangguran berpengaruh secara substansial terhadap kemelaratan serta total keseluruhan dari para warga juga berpengaruh secara substansial terhadap kemelaratan di Kabupaten Kepulauan Sangihe.</p>		<p>sosial yang tidak dibahas oleh peneliti terdahulu. Perbedaan lain juga terdapat pada subjek penelitian, yaitu Kabupaten Kepulauan Sangihe (pada penelitian terdahulu) dan Provinsi Jawa Tengah (pada penelitian yang dilaksanakan oleh peneliti).</p>
2.	<p>I Komang Agus Adi Putra & Sudarsana Arka (2018) “Analisis Pengaruh Tingkat Pengangguran Terbuka, Kesempatan Kerja, dan Tingkat Pendidikan</p>	<p>Jenis Penelitian : asosiatif. Pengambilan Data : data sekunder (data panel). Penarikan</p>	<p>Hasil penelitian ini memperlihatkan bahwasanya jenjang pengangguran terbuka memiliki dampak positif serta substansial terhadap jenjang kemelaratan, peluang kerja</p>	<p>Variabel bebas : tingkat pengangguran terbuka. Variabel terikat : tingkat kemiskinan.</p>	<p>Peneliti menambahkan dua variabel bebas yaitu indeks pembangunan manusia dan bantuan sosial yang tidak dibahas</p>

	terhadap Tingkat Kemiskinan pada Kabupaten/Kota di Provinsi Bali”.	Sampel : teknik sampel jenuh. Metode Analisis : analisis regresi linier berganda .	memiliki dampak negatif serta substansial terhadap jenjang kemelaratan serta jenjang pendidikan memiliki dampak negatif serta substansial terhadap jenjang kemelaratan.		oleh peneliti terdahulu. Perbedaan lain juga terdapat pada subjek penelitian, yaitu Kabupaten atau Kota di wilayah Bali (pada penelitian terdahulu) serta wilayah Jateng (pada penelitian yang dilaksanakan oleh peneliti).
3.	Ari Kristin Prasetyoningrum, U. Sulia Sukmawati (2018) “Analisis Pengaruh Indeks Pembangunan Manusia (IPM), Pertumbuhan Ekonomi dan Pengangguran terhadap Kemiskinan di Indonesia”.	Jenis Penelitian : kuantitatif. Pengambilan Data : data sekunder (data panel). Penarikan Sampel : teknik sampel	Hasil penelitian ini memperlihatkan bahwasanya IPM memiliki dampak secara langsung serta bersifat negatif terhadap jenjang kemelaratan, pertumbuhan finansial tidak memiliki dampak secara substansial terhadap turunnya jenjang	Variabel bebas : indeks pembangunan manusia dan pengangguran. Variabel terikat : kemiskinan.	Peneliti menambahkan satu variabel bebas yaitu bantuan sosial yang tidak dibahas oleh peneliti terdahulu. Perbedaan lain juga terdapat pada subjek penelitian,

		<p>jenuh. Metode Analisis : analisis jalur.</p>	<p>kemelaratan, serta pengangguran memiliki dampak positif terhadap jenjang kemelaratan.</p>		<p>yaitu Indonesia (pada penelitian terdahulu) serta wilayah Jateng (pada penelitian yang dilaksanakan oleh peneliti).</p>
4.	<p>Nuraniah (2019) “Analisis Pengaruh Kesempatan Kerja, Bantuan Sosial dan Pertumbuhan Ekonomi terhadap Tingkat Kemiskinan di Provinsi Kalimantan Selatan”.</p>	<p>Jenis Penelitian : kuantitatif. Pengambilan Data : data sekunder (data panel). Penarikan Sampel : teknik sampel jenuh. Metode Analisis : analisis regresi linier berganda .</p>	<p>Hasil penelitian ini memperlihatkan bahwasanya variabel kesempatan kerja tidak memiliki dampak terhadap kemiskinan, melainkan variabel bantuan sosial serta pertumbuhan finansial memiliki dampak terhadap kemelaratan di wilayah Kalimantan Selatan.</p>	<p>Variabel bebas : belanja bansos. Variabel terikat : jenjang kemelaratan.</p>	<p>Peneliti menambahkan dua variabel bebas yaitu pengangguran dan indeks pembangunan manusia yang tidak dibahas oleh peneliti terdahulu. Perbedaan lain juga terdapat pada subjek penelitian, yaitu Provinsi Kalimantan Selatan (pada penelitian terdahulu)</p>

					dan Provinsi Jawa Tengah (pada penelitian yang dilakukan oleh peneliti).
5.	Muh. Rasyid Ridha, Bahar Sinring, Dahlia Baharuddin (2021) “Pengaruh Bantuan Sosial dan Pemberdayaan Masyarakat melalui Usaha Mikro Kecil Menengah terhadap Pengentasan Kemiskinan di Kota Parepare”.	Jenis Penelitian : kuantitatif. f. Pengambilan Data : observasi, kuesioner, dan wawancara. Penarikan Sampel : teknik sampel jenuh atau sensus. Metode Analisis : analisis regresi linier berganda.	Hasil penelitian ini memperlihatkan bahwasanya secara parsial bansos tidak memiliki dampak secara substansial terhadap pemberantasan kemelaratan pada Kota Parepare, namun dengan adanya pemberdayaan penduduk memiliki dampak secara substansial terhadap pemberantasan kemelaratan pada Kota Parepare. Bantuan sosial serta pemberdayaan para warga lewat UMKM memberikan	Variabel bebas : bantuan sosial. Variabel terikat : kemiskinan.	Peneliti menambahkan dua variabel bebas yaitu pengangguran dan indeks pembangunan manusia yang tidak dibahas oleh peneliti terdahulu. Perbedaan lain juga terdapat pada subjek penelitian, yaitu Kota Parepare (pada penelitian terdahulu) dan Provinsi Jawa Tengah (pada penelitian

			determinasi kontribusi dampak yang besarnya mencapai 68 persen terhadap pemberantasan kemelaratan pada Kota Parepare.		yang dilaksanakan oleh sang peneliti).
--	--	--	---	--	--

Berdasarkan penelitian-penelitian terdahulu yang dimanfaatkan sebagai acuan peneliti, dapat diketahui bahwa tingkat kemiskinan yang dipengaruhi oleh banyak faktor, antara lain yaitu pengangguran, indeks pembangunan manusia (IPM) dan bantuan sosial. Namun, variabel bantuan sosial merupakan variabel yang masih kontradiktif (hasilnya) dari penelitian satu dengan yang lainnya. Selain itu, belum banyak penelitian yang mengkombinasikan antara variabel pengangguran, indeks pembangunan manusia dan bantuan sosial terhadap tingkat kemiskinan yang dilakukan pada masa pandemi covid-19. Pandemi covid-19 meninggalkan dampak negatif di hampir setiap bidang, salah satunya perekonomian Indonesia, yang ditandai dengan munculnya berbagai masalah ekonomi seperti menurunnya angka pertumbuhan ekonomi, meningkatnya angka kemiskinan, dll. Bertumpu pada permasalahan tersebut, sehingga peneliti menjadi berminat untuk melakukan penelitian lebih lanjut terkait tingkat kemiskinan dengan menggunakan variabel pengangguran yang dipadukan dengan indeks pembangunan manusia dan bantuan sosial sebagai variabel independen yang dilakukan pada masa pandemi covid-19.

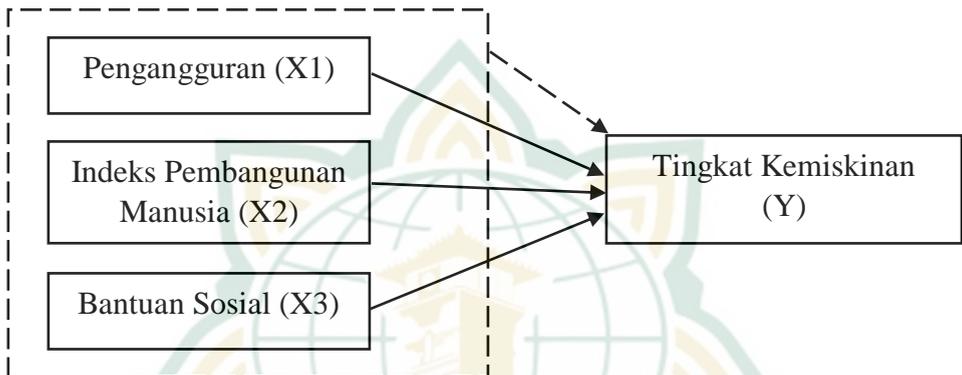
C. Kerangka Berpikir

Dilihat dari teori Sugiyono, kerangka berpikir ialah suatu model konseptual yang terkait bagaimana teori berhubungan dengan banyaknya faktor yang sudah diidentifikasi sebagai suatu permasalahan yang utama.³⁵ Kerangka berpikir harus bisa mendeskripsikan secara komprehensif beberapa variabel apa saja

³⁵ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, CV, 2017), 60.

yang diteliti dan bagaimana kaitan di antara variabel-variabel tersebut. Kerangka berpikir dimanfaatkan sebagai acuan supaya penelitian berjalan tidak melenceng dari tujuan penelitian. Berdasar pada landasan teori serta penelitian terdahulu yang sudah diuraikan di atas, maka penelitian ini dapat diilustrasikan ke dalam kerangka berpikir sebagaimana di bawah ini:

Gambar 2.1 Kerangka Berpikir



Keterangan :

- : Pengaruh Parsial
- - → : Pengaruh Simultan

D. Hipotesis Penelitian

Hipotesis adalah hasil dari proses berpikir dalam kerangka berpikir konseptual. Hipotesis berfungsi sebagai acuan supaya penelitian bisa terlaksana sesuai dengan keinginan. Hipotesis menyatakan hubungan antara banyaknya variabel yang nantinya diuji secara empiris. Hasil dari penelitian yang dilakukan dapat mendukung atau menolak hipotesis.³⁶ Sesuai dengan hasil penelitian terdahulu serta kerangka pemikiran di atas, maka hipotesis di dalam penelitian ini yaitu:

1. Pengaruh Pengangguran terhadap Tingkat Kemiskinan

Dari seorang Sadono Sukirno, dampak negatif dari pengangguran yaitu dapat menjadi pengurang bagi penghasilan seseorang, sehingga tingkat konsumsi seseorang akan menurun dan kebutuhan hidupnya tidak dapat dipenuhi,

³⁶ Nurlina T. Muhyiddin, dkk, *Metodologi Penelitian Ekonomi & Sosial: Teori, Konsep, dan Rencana Proposal*, (Jakarta: Salemba Empat, 2018), 80.

yang pada akhirnya akan menjadi pengurang pada jenjang kemakmuran yang digapai oleh seseorang. Kesejahteraan penduduk yang menjadi turun akibat pengangguran, tentunya dapat memancing meningkatnya peluang untuk mereka berada dalam kemelaratan. Kerusakan politik dan sosial yang disebabkan oleh tingkat pengangguran yang tinggi di suatu negara akan memiliki efek negatif pada kesejahteraan para warga serta prospek pembangunan finansial dalam jangka waktu yang tidak singkat.³⁷ Penelitian yang dilakukan oleh Deysy Lendentariang, Daisy S. M. Engka dan Krest D. Tolosang menyatakan bahwa tingkat pengangguran memiliki dampak secara substansial terhadap kemelaratan di Kabupaten Kepulauan Sangihe.³⁸ Berdasar pada penjabaran tersebut, maka hipotesis dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

H1 : Diduga memiliki dampak yang signifikan antara pengangguran terhadap tingkat kemiskinan.

2. Pengaruh Indeks Pembangunan Manusia terhadap Tingkat Kemiskinan

Menurut Apriliyah S. Napitupulu, dalam penghitungannya, indeks pembangunan manusia memiliki indeks komposit, antara lain nilai keinginan dalam hidup, nilai pendidikan, serta konsumsi rata-rata setiap orang. Meningkatnya hal-hal pada sektor kesehatan serta pendidikan dan juga penghasilan rata-rata setiap orang akan memberikan kontribusi pada pembangunan manusia, yang akhirnya kualitas manusia yang semakin tinggi di suatu daerah dapat menurunkan total keseluruhan dari para warga yang melarat di daerah tersebut.³⁹ Penelitian yang dilakukan oleh Ari Kristin Prasetyoningrum, U serta Sulia Sukmawati menyatakan bahwa indeks pembangunan manusia memiliki dampak secara langsung serta negatif terhadap jenjang kemelaratan di

³⁷ Sadono Sukirno, *Makroekonomi: Teori Pengantar*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2004), 35.

³⁸ Deysy, dkk, “Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi, Tingkat Pengangguran dan Jumlah Penduduk terhadap Kemiskinan di Kabupaten Kepulauan Sangihe”, 33.

³⁹ Apriliyah S. Napitupulu, “Pengaruh Indikator Komposit Indeks Pembangunan Manusia terhadap Penurunan Jumlah Penduduk Miskin di Sumatera Utara”, (Sumatera Utara: Universitas Sumatera Utara, 2007), 53.

Indonesia.⁴⁰ Berdasar pada penjelasan tersebut, maka hipotesis dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

H2 : Diduga memiliki dampak yang signifikan antara indeks pembangunan manusia terhadap tingkat kemiskinan.

3. Pengaruh Bantuan Sosial terhadap Tingkat Kemiskinan

Bansos adalah sebuah bantuan berupa uang, barang atau juga dapat berupa jasa yang diberikan kepada seseorang, kelompok, keluarga, ataupun para warga melarat, tidak berkecukupan, dan/atau sensitif terhadap risiko sosial.⁴¹ Pada masa pandemi covid-19, bantuan sosial mempunyai peran yang begitu penting untuk masyarakat miskin. Dengan kata lain, di tengah lambatnya arus ekonomi, tingkat kemelaratan di suatu wilayah mampu diminimalisir dengan program bansos.⁴² Penelitian yang dilakukan oleh Nuraniah menyatakan bahwa bantuan sosial memberikan efek terhadap jengjang kemelaratan di wilayah Kalimantan Selatan.⁴³ Berdasar pada penjelasan tersebut, maka hipotesis dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

H3 : Diduga memiliki dampak yang signifikan antara bantuan sosial terhadap tingkat kemiskinan.

4. Pengaruh Pengangguran, Indeks Pembangunan Manusia, dan Bantuan Sosial terhadap Tingkat Kemiskinan

Penelitian yang dilakukan oleh Ari Kristin Prasetyoningrum, U serta Sulia Sukmawati dengan judul “Analisis Pengaruh Indeks Pembangunan Manusia (IPM), Pertumbuhan Ekonomi, dan Pengangguran terhadap Kemiskinan di Indonesia” serta penelitian yang dilakukan oleh Muh. Rasyid Ridha, dkk dengan judul “Pengaruh

⁴⁰ Ari, dkk, “Analisis Pengaruh Indeks Pembangunan Manusia (IPM), Pertumbuhan Ekonomi dan Pengangguran terhadap Kemiskinan di Indonesia”, 236.

⁴¹ Permensos RI, “1 Tahun 2019, Penyaluran Belanja Bantuan Sosial di Lingkungan Kementerian Sosial”, (25 Januari 2019).

⁴² Palupi, dkk, “Efektifitas Bantuan Sosial dalam Penanggulangan Kemiskinan di Tengah Perlambatan Ekonomi Indonesia dengan Pendekatan Non-Parametrik”, 11.

⁴³ Nuraniah, “Analisis Pengaruh Kesempatan Kerja, Belanja Bantuan Sosial, dan Pertumbuhan Ekonomi terhadap Tingkat Kemiskinan di Provinsi Kalimantan Selatan”, *JIEP: Jurnal Ilmu Ekonomi dan Pembangunan* 2, no. 1 (2019): 74.

Bantuan Sosial dan Pemberdayaan Masyarakat melalui Usaha Mikro Kecil Menengah terhadap Pengentasan Kemiskinan di Kota Parepare” menyatakan bahwa pengangguran, indeks pembangunan manusia, serta bantuan sosial memiliki dampak secara simultan terhadap tingkat kemiskinan. Berdasar pada penjelasan tersebut, maka hipotesis dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

H4 : Diduga memiliki dampak yang signifikan antara pengangguran, indeks pembangunan manusia, serta bantuan sosial terhadap tingkat kemiskinan.

